

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran, pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap materi ajar<sup>1</sup>. Pendekatan tekstual menekankan pada pemahaman literal terhadap teks, baik berupa ayat Al-Qur'an, hadis, maupun materi keilmuan yang bersifat eksplisit. Namun, pemahaman tekstual yang hanya berhenti pada dimensi literal akan membatasi cakrawala berpikir peserta didik<sup>2</sup>. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi penting sebagai kelanjutan dari proses tekstual, karena memungkinkan peserta didik menyentuh makna yang lebih dalam dari teks melalui pengalaman, lingkungan, serta relevansi sosial yang dikomunikasikan oleh guru. Pendekatan kontekstual tidak dapat dilepaskan dari teks, justru menjadi perluasan makna yang menyentuh aspek kognitif siswa dalam memahami isi pembelajaran secara menyeluruh. Sinergi antara keduanya menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna, membumi, dan menyentuh hati peserta didik, sebagaimana ditekankan oleh para ahli pendidikan Islam bahwa pemahaman keagamaan harus beranjak dari teks menuju konteks sosial dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat<sup>3</sup>.

Pemahaman akidah dalam konteks pendidikan Islam merupakan integrasi antara pengetahuan rasional dan keyakinan hati. Secara etimologis, pemahaman (*al-fahm*) adalah aktivitas kognitif yang melibatkan pengenalan, penalaran, dan penginternalisasian suatu informasi, sementara akidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan, yaitu keyakinan yang

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>2</sup> Zuhairini and others, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2003).

tertanam kuat dalam hati dan tidak mudah tergoyahkan<sup>4</sup>. Dengan demikian, akidah bukan sekadar “percaya”, tetapi mencakup keseluruhan masalah yang berkaitan dengan sistem keyakinan, seperti ketuhanan, kenabian, kitab-kitab suci, dan hari akhir. Secara tekstual, fondasi akidah dijelaskan dalam dalil-dalil tentang rukun iman yang enam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الّٰذِى نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الّٰذِى اُنزِلَ  
 مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ءَ وَكُتُبِهٖ ءَ وَرُسُلِهٖ ءَ وَالْيَوْمِ الّٰٓخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (Q.S. An-Nisa: 136).

Namun, agar pemahaman tidak bersifat dogmatis, perlu dikontekstualisasikan. Misalnya, iman kepada Allah dapat dijelaskan melalui konsep 20 sifat wajib bagi Allah, seperti *wujud* (ada), *qidam* (dahulu), dan *baqa'* (kekal), serta 20 sifat mustahil seperti *'adam* (tidak ada), *huduts* (baru), dan *fana'* (binasa), serta satu sifat *jaiz* yaitu *fi 'lu syai' in au tarkuhu* (berbuat atau tidak berbuat)<sup>5</sup>. Pemahaman kontekstualnya, keyakinan terhadap sifat *wujud* berarti menyadari bahwa alam semesta ini tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Dengan demikian, ketika seorang peserta didik memahami bahwa Allah itu ada, Maha Kuasa, dan Maha Mencipta, maka keimanannya bukan hanya “percaya” tetapi faham mengapa ia harus percaya. Pemahaman ini akan membentuk akidah yang tidak hanya tertanam di hati, tetapi juga tertanam dalam logika dan perilaku sehari-hari<sup>6</sup>.

<sup>4</sup> Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, ed. Yusuf al-Baqi (Kairo: Dar al-Fikr, 1996), 350.

<sup>5</sup> Abu Ja'far at-Tahawi, *Al-Aqidah at-Tahawiyah* (Riyadh: Dar as-Salaf, 2003), 25–28.

<sup>6</sup> A Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 44.

Penerapan akhlak merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai moral Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Secara terminologis, penerapan berasal dari kata *terapan* yang berarti pelaksanaan atau pengamalan, sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti watak atau kebiasaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa paksaan<sup>7</sup>. Dengan demikian, penerapan akhlak dapat dimaknai sebagai aktivitas moral yang bersumber dari keyakinan dan pembiasaan, yang dapat diamati secara konkret dalam tindakan. Dalam konteks pendidikan, penerapan akhlak tidak cukup hanya ditanamkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi harus dipraktikkan dalam interaksi sosial, kedisiplinan belajar, dan pengendalian diri siswa. Akhlak seperti jujur, sabar, amanah, hormat kepada guru, dan toleransi merupakan sikap yang dapat diobservasi dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Islam memandang bahwa akhlak merupakan buah dari keimanan yang benar, dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallamsendiri bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad)<sup>8</sup>. Maka, pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter melalui praktik nyata yang dapat diteladani, dibiasakan, dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Rendahnya mutu pendidikan, khususnya ditingkat dasar dan menengah merupakan salah satu tantangan pendidikan pemerintah dan bangsa Indonesia saat ini.<sup>9</sup> Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui pembenahan sistem pendidikan.<sup>10</sup> Namun demikian, berbagai indeks peningkatan mutu

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 3rd ed. (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 52.

<sup>8</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari et al., *HR. Al-Bukhari Dalam Al-Adab Al-Mufrad No. 273 (Shahihul Adabil Mufrad No. 207), Ahmad (II/381), Dan Al-Hakim (II/613), Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu*, n.d.

<sup>9</sup> Muhammad Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.

<sup>10</sup> Endang Mulyani, “Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 1–18.

pendidikan, seperti (1) keluaran/lulusan sekolah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan (2) kinerja di semua komponen pendidikan, hingga saat ini belum menunjukkan perkembangan yang memadai dan merata.

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu elemen penting dari pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak, yang merupakan pondasi keimanan dan manifestasi moral dalam kehidupan sehari-hari<sup>11</sup>. Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut semakin kompleks di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi yang begitu cepat<sup>12</sup>.

Peningkatan kualitas pendidikan masih lebih pada kuantitas dari pada kualitas (*output*).<sup>13</sup> Dalam Proses pembelajaran akidah akhlak, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi,<sup>14</sup> melatih keterampilan dan membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Salah satu faktor yang menjadi masalah selama ini dalam pembelajaran akidah akhlak adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran tersebut dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Guru sering kali menyampaikan materi akidah akhlak secara tradisional, membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa yang buruk.

---

<sup>11</sup> Muhajir and Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 88–105, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137).

<sup>12</sup> Muhajir, Syahraini Tambak, and Desi Sukenti, "Learner-Centered Education Affect for Madrasah Teacher Personality Competence: The Cases of Project-Based Learning Methods," *International Journal of Religion* 5, no. 11 (2024): 947–59, <https://doi.org/10.61707/yp2mxxp11>.

<sup>13</sup> Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73.

<sup>14</sup> Muammar & Suhartina, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 176–88, <https://doi.org/10.35905/kur.v11i2.728>.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nurkholis dan Saifudin yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang bersifat monologis dan kurang kontekstual menyebabkan siswa hanya mampu menghafal konsep keimanan dan akhlak tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.<sup>15</sup> Mereka menegaskan bahwa metode ceramah, meskipun efektif dalam menyampaikan informasi, kurang efektif dalam membentuk kesadaran dan karakter moral peserta didik.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akhlak adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengembangan kompetensi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini<sup>17</sup>. Strategi pembelajaran kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan mencakup seluruh komponen hasil belajar, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Metode mengajar adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara teratur untuk melakukan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan<sup>18</sup>. Pendapat tersebut diperjelas lagi oleh Miller & Stacey yang berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah sejumlah komponen yang saling mempengaruhi seperti adanya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru dan siswa, materi yang akan diajarkan, pendekatan, strategi, model, dan

---

<sup>15</sup> Nurkholis and Saifudin, "Efektivitas Metode Konvensional Dalam Pendidikan Akidah Akhlak Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 145–60.

<sup>16</sup> Yopi Nisa Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar," *Edunomic* 2, no. 2 (2014): 80–87.

<sup>17</sup> Neneng Hasanah and Muhajir Muhajir, "Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Daar El Hasanah Jawilan Serang," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi ...* 8, no. 1 (2022): 186–97, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

<sup>18</sup> Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Konsep Dasar*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

metode mengajar guru yang akan mengarahkan aktivitas belajar siswa, termasuk media dan sumber belajar, serta sarana prasarana sekolah<sup>19</sup>.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan menjembatani pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata. Menurut Johnson, CTL adalah suatu sistem pembelajaran yang menekankan pada pemaknaan materi melalui pengaitannya dengan dunia nyata peserta didik.<sup>20</sup> CTL melibatkan proses belajar yang integratif melalui diskusi kelompok, studi kasus, pemecahan masalah, simulasi, hingga proyek sosial yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Beberapa studi menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Misalnya, penelitian oleh Rofiah dan Andriyani membuktikan bahwa penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan pemahaman siswa sebesar 32% dibandingkan dengan metode konvensional.<sup>21</sup> Studi tersebut juga menunjukkan bahwa siswa lebih reflektif dan mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah dan lingkungan rumah.

Namun, meskipun pendekatan CTL telah banyak didiskusikan, implementasinya di madrasah tsanawiyah masih belum merata dan belum banyak dievaluasi secara sistematis, khususnya dalam mengukur pengaruhnya terhadap dua aspek sekaligus, yaitu pemahaman akidah dan penerapan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran kontekstual berpengaruh

---

<sup>19</sup> Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Excellent Di Abad 21*, ed. Nurul Falah Atif, 1st ed. (Bandung: Refika Aditama, 2017).

<sup>20</sup> Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002).

<sup>21</sup> Rofiah and Andriyani, "Implementasi CTL Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 61–75.

terhadap dua variabel tersebut di dua madrasah Islam, yaitu MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman, Tangerang.

Dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang, ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman keimanan (akidah) yang kuat sekaligus melahirkan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak di kedua madrasah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memahami materi akidah sebatas hafalan konseptual, belum sampai pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep tauhid atau iman kepada malaikat, banyak siswa dapat mengulang definisinya tetapi kesulitan menjelaskan makna dan implikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif akidah belum diinternalisasi secara reflektif dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, penerapan akhlak siswa juga belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan dokumentasi kegiatan madrasah, masih sering ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan prinsip akhlak mulia, seperti kurang disiplin dalam ibadah, rendahnya kepedulian sosial, serta kurangnya sopan santun terhadap guru dan teman sebaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman akidah yang telah diberikan belum secara efektif membentuk perilaku berakhlak sesuai harapan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Padahal, madrasah telah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk mencoba pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada beberapa materi pelajaran. Namun penerapannya belum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, masih terbatas pada kegiatan tertentu, seperti diskusi atau praktik ibadah, tanpa

mengintegrasikan semua komponen CTL secara utuh. Akibatnya, pembelajaran belum benar-benar menghubungkan antara konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak berjalan parsial dan tidak berkelanjutan.

Kondisi ini menggambarkan adanya *learning gap* antara harapan (idealitas pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman akidah dan penerapan akhlak) dengan kenyataan di lapangan (penerapan CTL yang belum optimal dan belum berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian empiris untuk menguji secara sistematis sejauh mana pembelajaran kontekstual benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman akidah dan penerapan akhlak peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.

Mengajarkan pemahaman akidah dan penerapan akhlaknya melalui materi iman, Islam, dan ihsan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dapat dilakukan secara efektif di lapangan dengan mengaitkan setiap konsep keimanan dengan realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, dalam pembahasan tentang *iman*, guru dapat mengajak siswa melakukan observasi sosial terhadap lingkungan sekitar, melihat bentuk-bentuk kasih sayang, keadilan, dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, sehingga siswa mampu memaknai iman bukan hanya sebagai hafalan rukun, tetapi sebagai kesadaran yang tumbuh dari pengalaman nyata. Materi *Islam* dapat diimplementasikan melalui proyek praktik ibadah seperti salat berjamaah di luar kelas dan kunjungan ke masjid atau panti asuhan, yang memperkuat dimensi syariat dan kepedulian sosial. Sementara itu, konsep *ihsan* dikuatkan dengan kegiatan refleksi dan aksi nyata, seperti simulasi layanan publik yang menumbuhkan sikap ikhlas dan tanggung jawab<sup>22</sup>. Dengan demikian, CTL

---

<sup>22</sup> Apud Fikriyah Istiqomah, Muhajir, "Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas Viii Smp-It Ibadurrahman Ciruas," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (2022): 1567–82.

memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep akidah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya secara afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada penelitian peserta didik di tingkat pendidikan sederajat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Tingkatan tersebut adalah pendidikan tingkat menengah dimana umumnya siswa sekolah menengah atas berusia 12-16 tahun, ini artinya secara fisik siswa sudah memasuki masa remaja atau dewasa, namun secara psikis masih memerlukan pendampingan, nasihat dan arahan dari orang tua/wali di rumah ataupun guru di sekolah. Sebagai anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, remaja membutuhkan sarana pendidikan yang bisa memfasilitasi tahapan perkembangannya<sup>23</sup>. Sedangkan Robert E Slavin mengatakan bahwa perkembangan remaja dimulai dengan masa pubertas<sup>24</sup>.

Kedua madrasah tersebut dipilih karena memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman, dan telah mulai mengintegrasikan model pembelajaran inovatif berbasis karakter. Namun belum diketahui sejauh mana efektivitas pendekatan kontekstual benar-benar dapat mendorong peningkatan pemahaman dan pembentukan karakter siswa. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran agama, tetapi juga memberikan arah praktis bagi guru dan pengelola pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata dalam pembentukan akidah dan akhlak peserta didik.

Dengan memperhatikan dasar pemikiran tersebut, maka judul penelitian ini diberi nama "*Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Akidah dan Akhlak pada Peserta Didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang*"

---

<sup>23</sup> Rustiati, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja Di Sekolah Mengengah Atas Swasta Di Kecamatan Bekasi Timur," 2015.

<sup>24</sup> Mary M Robert A. & Heitzeg, "Low Self-Control, and Delinquency: An FMRI Study of at-Risk Adolescents," *Journal of Criminal Justice* 56, no. Brain activity (2018): 6.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat menghambat tercapainya efektivitas pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan pemahaman akidah dan penerapan akhlak peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) belum berjalan secara optimal. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan hafalan, sementara unsur CTL seperti *inquiry*, *learning community*, dan *authentic assessment* belum diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.
2. Pemahaman akidah peserta didik masih bersifat kognitif hafalan, belum sampai pada tingkat reflektif dan aplikatif. Siswa mampu menyebutkan rukun iman dan dasar akidah Islam, namun kesulitan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai keimanan.
3. Penerapan akhlak dalam kehidupan sekolah belum mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran Akidah Akhlak. Masih ditemukan perilaku kurang disiplin, rendahnya sopan santun terhadap guru, kurangnya tanggung jawab, serta lemahnya kepedulian sosial di kalangan siswa.
4. Hubungan antara pemahaman akidah dan penerapan akhlak belum terbentuk secara kuat. Banyak siswa yang memahami nilai keimanan tetapi belum menampakkannya dalam perilaku nyata; hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai masih bersifat parsial.
5. Lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Fasilitas, sumber belajar, serta kolaborasi antar siswa belum difungsikan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.
6. Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis konteks masih terbatas pada aspek penyampaian materi. Guru belum sepenuhnya

berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa menemukan sendiri makna dan nilai ajaran Islam melalui aktivitas reflektif dan eksploratif.

7. Evaluasi pembelajaran masih berorientasi pada hasil tes kognitif, bukan pada penilaian autentik yang mencerminkan perubahan sikap dan perilaku. Hal ini menyebabkan capaian pembelajaran lebih menekankan aspek pengetahuan dibanding pembentukan karakter dan akhlak mulia.

### C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak meluas ke luar fokus kajian, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual (Variabel X)

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang. Pembelajaran kontekstual yang dimaksud mencakup tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

2. Pemahaman Akidah (Variabel Y1)

Fokus penelitian pada variabel ini dibatasi pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar keimanan Islam yang meliputi rukun iman, tauhid, qada dan qadar, serta keterkaitan nilai-nilai akidah dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dimaksud diukur melalui indikator kemampuan mengenali, menjelaskan, dan menafsirkan makna nilai akidah dalam konteks pengalaman hidup peserta didik.

### 3. Akhlak (Variabel Y2)

Penelitian ini hanya menelaah akhlak peserta didik yang tampak dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun terhadap guru dan teman, serta kepedulian sosial. Akhlak diukur melalui observasi perilaku dan angket persepsi diri siswa berdasarkan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan dalam pelajaran Akidah Akhlak.

## D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) pada kegiatan belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?
2. Bagaimana tingkat pemahaman akidah peserta didik pada kegiatan belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?
3. Bagaimana tingkat akhlak peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap pemahaman akidah (Y1) peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?
5. Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap akhlak (Y2) peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?
6. Bagaimana pengaruh pemahaman akidah (Y1) terhadap akhlak (Y2) melalui pembelajaran kontekstual (X) pada peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) pada kegiatan belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.
2. Mengetahui tingkat pemahaman akidah peserta didik pada kegiatan belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.
3. Mengetahui tingkat akhlak peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.
4. Menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap pemahaman akidah (Y1) peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.
5. Menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap akhlak (Y2) peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.
6. Menganalisis pengaruh pemahaman akidah (Y1) terhadap akhlak (Y2) melalui pembelajaran kontekstual (X) pada peserta didik di MTs Daarul Muqorrobin dan MTs Nurul Iman Kota Tangerang.

## **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan bermakna. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam studi mengenai strategi pembelajaran dan pendidikan karakter berbasis akidah dan akhlak. Penelitian ini

memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran kontekstual bukan hanya relevan diterapkan dalam mata pelajaran umum, tetapi juga sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai pendekatan pembelajaran yang integratif dan transformatif dalam konteks madrasah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan panduan dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya pendekatan kontekstual yang mendorong partisipasi aktif dan pemaknaan mendalam oleh siswa.

### b. Bagi Madrasah (Lembaga Pendidikan)

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara holistik.

### c. Bagi Peserta Didik

Secara tidak langsung, penelitian ini dapat mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai akidah dan penerapan akhlak menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih jauh tentang efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam ranah pendidikan agama, maupun mengintegrasikannya dengan faktor-faktor lain seperti peran guru, budaya sekolah, atau pengaruh lingkungan sosial.

## G. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa karya ilmiah sebelumnya dalam bentuk tesis dari berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai pijakan teoritis sekaligus pembandingan metodologis agar penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan posisi kebaruan yang jelas.

1. Fitria Sari (NIM: 116305010223) dalam tesis berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Pemahaman Akidah Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Sukabumi*" yang disusun di Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman akidah siswa, khususnya dalam aspek konsep tauhid dan rukun iman, dengan peningkatan nilai post-test rata-rata sebesar 24%. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu metode pembelajaran kontekstual, serta variabel terikat pemahaman akidah, dan sama-sama meneliti siswa MTs. Perbedaannya adalah penelitian Fitria hanya fokus pada satu variabel terikat, yaitu pemahaman akidah, dan tidak meneliti penerapan akhlak maupun hubungan antara keduanya. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di satu lokasi tanpa perbandingan.
2. Rizky Amelia (NIM: 1114017300020) dalam tesis berjudul "*Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia pada Siswa MTs Negeri 3 Jakarta*" di Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Rizky menyimpulkan bahwa pendekatan CTL efektif dalam membentuk karakter akhlak siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru menggunakan metode reflektif, studi kasus, dan proyek sosial untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan fokus pada

penerapan akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan Rizky menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tidak menganalisis pemahaman akidah secara eksplisit, dan penelitian dilakukan hanya di satu lokasi.

3. Muhammad Iqbal (NIM: 1112017300041) dengan judul tesis *“Hubungan Pemahaman Akidah dengan Perilaku Keagamaan Siswa MTs Nurul Hidayah Bogor”* di Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman akidah siswa dan perilaku keagamaan mereka, seperti ketaatan ibadah, sikap sopan terhadap guru, dan kejujuran. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada analisis hubungan antara pemahaman akidah dan perilaku (akhlak), yang sejalan dengan fokus rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya, penelitian Iqbal tidak mengkaji intervensi metode pembelajaran (seperti CTL), serta hanya menyoroti korelasi dua variabel tanpa melibatkan metode pengajaran tertentu sebagai faktor yang memengaruhi.
4. Nurfadillah Lestari (NIM: 50700116020) dalam tesisnya yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar PAI Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di SMP IT Darul Ilmi Makassar”* di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019. Dalam penelitiannya, Nurfadillah menyimpulkan bahwa pendekatan CTL secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pada aspek akidah dan fikih. Siswa dengan berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan bermakna. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar keagamaan dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus, penelitian Nurfadillah tidak membahas penerapan akhlak

secara eksplisit, serta tidak menganalisis hubungan antar variabel Y1 dan Y2 seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

5. Fika Hermalia (2024) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*” yang diterbitkan pada *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di *SMP Islam El-Rasyad Jakarta*. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman keislaman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis dan sasaran pengukurannya, di mana Fika tidak menguji pengaruhnya secara kuantitatif terhadap penerapan akhlak atau hubungan dengan pemahaman akidah.
6. Iis Ismayanti dan Tarsono (2022) dari Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam artikel jurnal *sinta 2* yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Fatih Bandung*” menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar Akidah Akhlak setelah penerapan model pembelajaran kontekstual, dengan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Persamaannya dengan penelitian Anda adalah pada variabel X yaitu pembelajaran kontekstual dan variabel Y berupa pemahaman akidah. Namun, perbedaannya, penelitian ini belum mengaitkan pemahaman akidah dengan penerapan akhlak sebagai pengaruh lanjutan atau variabel mediasi.
7. Nafhan Taufikul Khakim, Ali Imron, dan Sri Susanti Tjahja Dini (2025) dari Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri melakukan penelitian artikel jurnal yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran*

*Kontekstual dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Peserta Didik di MIN 1 dan MIN 2 Nganjuk*". Menggunakan metode kualitatif studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman serta aplikasi nilai-nilai akhlak pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesamaan dengan penelitian Anda terlihat pada fokus terhadap akidah dan akhlak serta penggunaan pendekatan kontekstual. Namun, tidak terdapat pengujian hubungan antar variabel secara statistik kuantitatif, terutama peran mediasi dari pemahaman akidah terhadap penerapan akhlak.

8. Muhammad Khoirur Roziqin dan Malik Fajar Amrullah (2024) dari Universitas KH. A. Wahab Hasbullah dalam artikel jurnalnya "*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MA Sunan Ampel Nganjuk*" menggunakan metode kuantitatif pseudo-eksperimen. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan hasil belajar Aqidah Akhlak pada kelompok yang diberi pembelajaran kontekstual dibanding kelompok konvensional. Persamaannya terletak pada konteks mata pelajaran dan pendekatan yang digunakan. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya membandingkan dua kelompok (kontrol dan eksperimen), dan tidak menelaah secara mendalam hubungan antar variabel X, Y1, dan Y2 sebagaimana rancangan Anda.

## H. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang memiliki unsur kebaruan, baik dalam hal pendekatan, kombinasi variabel, maupun cakupan lokasi. Kebaruan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Model Hubungan Tiga Variabel Secara Terstruktur ( $X \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$ )

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menguji dua variabel secara langsung (misalnya,  $X \rightarrow Y1$  atau  $X \rightarrow Y2$ ), penelitian ini mengintegrasikan tiga hubungan antar variabel, yaitu:

- a. Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman akidah ( $X \rightarrow Y1$ )
- b. Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap penerapan akhlak ( $X \rightarrow Y2$ )
- c. Pengaruh pemahaman akidah terhadap penerapan akhlak ( $Y1 \rightarrow Y2$ )

Struktur ini menempatkan pembelajaran kontekstual sebagai mediator dalam memahami akidah dan pembentukan akhlak. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang mekanisme internalisasi nilai keagamaan dalam proses pendidikan Islam.

## 2. Integrasi Dimensi Kognitif dan Afektif secara Komprehensif

Penelitian ini secara simultan mengukur aspek kognitif (pemahaman akidah) dan aspek afektif-perilaku (penerapan akhlak). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada hasil belajar kognitif atau pada akhlak secara deskriptif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama Islam harus dilihat dari dua dimensi utama tersebut secara integratif.

## 3. Pendekatan Kuantitatif Asosiatif-Mediatif yang Langka dalam Penelitian CTL

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi yang tidak hanya bersifat asosiatif langsung, tetapi juga mencakup analisis mediasi ( $X$  sebagai variabel perantara  $Y1$  terhadap  $Y2$ ). Jenis pendekatan ini masih sangat jarang ditemukan dalam penelitian pembelajaran berbasis CTL dalam konteks pendidikan Islam.

## 4. Kontribusi Praktis terhadap Perancangan Pembelajaran Akidah-Akhlak

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan sumbangsih praktis berupa pemetaan efektivitas pembelajaran kontekstual untuk guru, kurikulum, dan madrasah. Penelitian ini berupaya menyusun rekomendasi konkret dalam menyinergikan pendekatan CTL dengan tujuan pendidikan akidah-akhlak yang utuh.